

Research Article

Kontribusi Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*)

Pangulian Harahap¹, Nurfasilah², Rana Khairiyyah³, Rosita Dongoran⁴

1. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, pangulianharahap@uinsu.ac.id
2. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, nurfasilahnurfasilah@uinsu.ac.id
3. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, ranakhairiyyah2@gmail.com
4. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, rositadongoran@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : October 5, 2024

Revised : November 18, 2024

Accepted : December 1, 2024

Available online : December 9, 2024

How to Cite: Nurfasilah Siregar, Pangulian Harahap, Nurfasilah Nurfasilah, Rana Khairiyyah, and Rosita Dongoran. n.d. "Kontribusi Guru Bimbingan Dan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*)". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. Accessed December 16, 2024. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1156..

Abstract: Juvenile delinquency is a complex problem that requires serious attention to prevent its negative impact on adolescent development. This research discusses the contribution of guidance and counseling teachers in dealing with juvenile delinquency. Guidance and counseling teachers play a key role as agents of change in guiding teenagers to face their developmental challenges. The focus of this research is on preventive, repressive and curative efforts carried out by guidance and counseling teachers. The preventive approach involves providing information, group guidance and mediation services to help teenagers understand the consequences of negative behavior. A repressive approach involves decisive action, such as home visits and individual counseling, to deal with delinquency that has occurred. Meanwhile, the curative approach includes case conferences and case transfers to provide assistance to adolescents who are experiencing problems. The results of this research are expected to provide new insight into the important role of guidance and counseling teachers in creating a school environment that supports the positive growth of adolescents, so as to reduce the level of juvenile delinquency effectively.

Keywords: *Counseling Guidance, juvenile delinquency, Teenager*

Abstrak: Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan masalah kompleks yang memerlukan perhatian serius untuk mencegah dampak negatifnya pada perkembangan remaja. Penelitian ini membahas kontribusi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja. Guru

bimbingan dan konseling memegang peran kunci sebagai agen perubahan dalam membimbing remaja menghadapi tantangan perkembangan mereka. Fokus penelitian ini adalah pada upaya preventif, represif, dan kuratif yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling. Pendekatan preventif melibatkan penyediaan informasi, bimbingan kelompok, dan layanan mediasi untuk membantu remaja memahami konsekuensi dari perilaku negatif. Pendekatan represif melibatkan tindakan tegas, seperti kunjungan ke rumah dan konseling individu, untuk menanggulangi kenakalan yang sudah terjadi. Sementara itu, pendekatan kuratif mencakup konferensi kasus dan alih tangan kasus untuk memberikan bantuan kepada remaja yang mengalami masalah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang peran penting guru bimbingan dan konseling dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pertumbuhan positif remaja, sehingga dapat mengurangi tingkat kenakalan remaja secara efektif.

Kata Kunci : Bimbingan Konseling, Kenakalan remaja (juvenile delinquency),

PENDAHULUAN

Secara umum, fase remaja sering dianggap sebagai masa yang penuh tantangan, menjadikan remaja sering disebut sebagai kelompok usia yang bermasalah. Para siswa pada periode remaja cenderung melihat kehidupan dengan pandangan yang tidak realistis. Mereka melihat diri mereka, orang lain, dan fenomena lainnya sesuai dengan keinginan mereka, bukan sesuai dengan kenyataan. Adanya keyakinan bahwa mereka bukan lagi anak-anak mendorong mereka untuk mencoba meninggalkan perilaku dan sikap kekanak-kanakan, dengan harapan menggantinya dengan perilaku dan sikap yang dianggap lebih dewasa. Namun, konsep kedewasaan dalam konteks ini seringkali masih ambigu dan tidak jelas menurut standar yang mereka tetapkan (Stiawati, 2021).

Mereka merasa memperoleh kebebasan untuk melakukan hal-hal seperti orang dewasa. Namun, apa yang dilakukan oleh anak-anak tersebut melibatkan beberapa perilaku yang melanggar aturan atau norma yang berlaku. Segala macam tindakan siswa yang melanggar aturan, seperti terlibat dalam tawuran, mabuk-mabukan, berjudi, membolos, balapan liar, dan bahkan memalak, semuanya dapat dianggap sebagai perilaku kenakalan remaja (Rofiqah & Sitepu, 2019).

Masa remaja merupakan fase di mana individu berusaha tumbuh dan mengembangkan diri menjadi "sesuatu", menjelajahi serta memahami makna dari segala hal yang ada. Dari segi psikologis, masa remaja adalah periode di mana individu mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa, di mana anak tidak lagi merasa berada di bawah otoritas orang-orang yang lebih tua, melainkan sejajar dengan mereka, setidaknya dalam hal hak dan tanggung jawab.

Kenakalan remaja merupakan isu sosial yang tak dapat diabaikan, suatu masalah yang membutuhkan perhatian serius karena potensinya untuk menjadi sumber kekhawatiran yang besar. Kekhawatiran ini muncul karena banyak kasus kenakalan remaja yang berakhir dengan tindakan kriminal. Para remaja terlibat dalam perilaku yang melampaui batas, melanggar norma dan tata tertib masyarakat. Timbulnya kasus kenakalan remaja menimbulkan rasa takut dan kekhawatiran di masyarakat, menciptakan masalah yang semakin kompleks dan tampaknya meningkat dalam frekuensinya. Istilah yang sering digunakan untuk merujuk pada kenakalan remaja adalah *juvenile delinquency* (Mwangangi, 2019).

Adanya lingkungan kehidupan yang tidak sehat, seperti penyebaran konten pornografi, kekerasan di televisi, konsumsi minuman keras, praktik perjudian, penggunaan obat-obatan terlarang atau narkoba, ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga, dan faktor-faktor lainnya, memiliki dampak signifikan pada pola perilaku dan gaya hidup, khususnya pada remaja. Mereka cenderung mengalami penyimpangan dari nilai-nilai moral yang baik, tergoda untuk hidup mewah, serta terlibat dalam tren fashion yang sering kali melibatkan pakaian mini, ketat, aksesoris mahal, dan make-up berlebihan. Semua ini menciptakan gambaran pola hidup sebagian remaja saat ini.

Kelompok keluarga yang tidak memiliki harmoni sering dianggap sebagai faktor yang berkontribusi pada timbulnya perilaku kenakalan pada remaja. Remaja yang tumbuh di dalam keluarga yang tidak harmonis sering kali melihat rumah mereka sebagai tempat yang tidak menyenangkan, dan mereka mungkin melibatkan diri dalam perilaku yang melanggar norma masyarakat sebagai bentuk protes terhadap orang tua (Muharram & Prathama, 2022).

Pada dasarnya, setiap individu memiliki dorongan untuk melanggar aturan dalam situasi tertentu. Namun, pada kebanyakan orang, dorongan-dorongan tersebut biasanya tidak menjadi kenyataan dalam bentuk penyimpangan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan orang normal untuk menahan diri dari dorongan untuk berperilaku menyimpang. Kapasitas untuk menahan diri ini seharusnya menjadi fokus pembelajaran individu selama masa remaja.

Dari perspektif pendidikan, penampilan, dan perilaku remaja seperti yang dijelaskan di atas sangat tidak diinginkan, karena tidak sesuai dengan citra pribadi yang diharapkan dalam masyarakat Indonesia, seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003), yaitu: beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Akan tetapi masalah kenakalan remaja juga merambah dan berdampak pada lembaga pendidikan. Remaja yang seharusnya fokus pada pendidikan dan hal-hal yang bermanfaat selama masa sekolah, malah terlibat dalam berbagai tindakan yang tidak terpuji yang seharusnya tidak mereka lakukan.

Dalam konteks ini, perlu diambil langkah-langkah untuk mengatasi permasalahan terkait kenakalan siswa di sekolah sejak dini. Jika tidak segera ditangani, masalah tersebut akan semakin kompleks dan sulit untuk diselesaikan. Guru bidang studi yang mengajar siswa tidak dapat mengatasi semua masalah siswa tersebut. Oleh karena itu, diperlukan jenis pendidikan dan fasilitas khusus yang dapat memberikan layanan terfokus pada masalah-masalah tersebut. Hal ini bertujuan agar potensi siswa dapat berkembang secara optimal dan mencapai prestasi belajar yang baik. Salah satu sarana yang mampu menangani bidang permasalahan tersebut adalah layanan Bimbingan dan Konseling, yang disediakan oleh tenaga khusus seperti guru pembimbing atau konselor sekolah (Rahmi et al., 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode literatur (*library research*), dimana objek utama yang diteliti adalah buku-buku, artikel, jurnal, dan dokumen untuk mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian ini. Metode literatur merupakan kegiatan dan pendekatan pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca untuk mendapatkan informasi yang diperlukan sebagai bahan penelitian tanpa melibatkan penelitian lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dikarenakan sumber data yang diperlukan berbentuk deskripsi kata, dan hasil penelitian ini juga berbentuk deskripsi kata. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan metode ini karena data yang dihasilkan berupa deskripsi kata dari berbagai artikel, jurnal, dan buku yang memiliki relevansi serta kajian yang sejalan dengan kebutuhan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pemberian definisi dan parameter, terdapat variasi dalam menentukan kapan dimulainya dan berakhirnya periode remaja. Perkembangan dalam masa remaja dipengaruhi oleh interaksi antara faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan, dan sosial. Pada masa ini, tidak ada tempat yang jelas karena tidak termasuk dalam kelompok anak-anak tetapi juga bukan kelompok dewasa atau tua. Menurut Hurlock seperti yang disebutkan oleh Aryani, usia remaja berkisar antara 13 hingga 16/17 tahun, dan akhir masa remaja dimulai dari usia 16/17 hingga 18 tahun, yang menandai kematangan hukum. Oleh karena itu, akhir masa remaja dianggap sebagai periode yang sangat singkat (A. S. Aryani et al., 2018).

Masa ini guru bk berperan penting karena periode remaja merupakan fase perkembangan yang sangat istimewa. Status remaja sering dianggap ambigu dan tidak terlalu jelas karena mereka sedang mengalami proses mencari identitas diri. Fenomena perubahan psikofisik yang mencolok terjadi selama masa remaja, baik dibandingkan dengan masa sebelumnya maupun masa berikutnya, menimbulkan banyak interpretasi (Dwi, 2021). Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, remaja memiliki tanggung jawab tertentu yang harus mereka penuhi, yang sering disebut sebagai tugas-tugas perkembangan masa remaja. Fokus dari tugas-tugas perkembangan pada masa remaja terletak pada usaha meninggalkan sikap kekanak-kanakan untuk menggantinya dengan sikap yang lebih dewasa.

Menurut Kartono (Kartini Kartono, 1992) "*Juvenile delinquency* ialah perilaku jahat (dursila), atau kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak muda. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja". Lebih lanjut dikatakan remaja yang terlibat dalam tindak kejahatan umumnya memiliki kendali diri yang kurang, atau bahkan menyalahgunakan kendali diri mereka. Mereka cenderung menegakkan standar perilaku mereka sendiri, sambil meremehkan keberadaan orang lain. Kenakalan remaja mencakup perilaku sebagian remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, norma, moral, dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Dampak dari perbuatan tersebut dapat merugikan baik diri sendiri maupun orang lain.

Kenakalan remaja terjadi karena kegagalan mereka dalam mendapatkan pengakuan atau penghargaan dari masyarakat di lingkungan tempat tinggal mereka.

Penghargaan yang mereka harapkan melibatkan tugas dan tanggung jawab yang setara dengan orang dewasa. Mereka menginginkan peran yang sebanding dengan peran orang dewasa, tetapi sayangnya, orang dewasa seringkali tidak dapat memberikan tanggung jawab dan peran tersebut karena kurangnya kepercayaan terhadap kemampuan remaja tersebut.

Jenis-jenis Kenakalan Remaja

Menurut Wahidin dalam Aryani ada beberapa contoh kenakalan remaja yang terjadi saat ini digolongkan kedalam 4 bagian seperti:

1. Kenakalan remaja yang mengakibatkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, pemerkosaan, dan pembunuhan.
2. Kenakalan remaja yang menyebabkan kerugian materi, seperti pengrusakan, pencurian, pencopetan, dan penodongan.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti pelacuran, penyalahgunaan obat, kumpul kebo, dan sebagainya.
4. Kenakalan yang melibatkan perlawanan terhadap status, seperti membolos sebagai bentuk perlawanan terhadap status pelajar, atau melanggar status orang tua dengan meninggalkan rumah atau memberontak terhadap orang tua.

Atiikah hanum (Indahni et al., 2022) juga mengatakan ada beberapa contoh kenakalan remaja secara umum di sekolah seperti : (1) mengotori kelas dengan sampah dan halaman sekolah, (2) merokok (3) membully teman (4) melawan kepada guru (5) rambut panjang bagi siswa laki-laki (6) bolos sekolah (7) tidak disiplin di sekolah (8) mencuri (9) melakukan pengrusakan terhadap inventaris sekolah (10) berkelahi sesama teman.

Dari pandangan di atas, dapat disarikan bahwa terdapat beragam perilaku remaja di berbagai konteks seperti di sekolah, dalam masyarakat, dan di lingkungan keluarga yang termasuk dalam kategori kenakalan remaja. Kenakalan ini mencakup tindakan-tindakan yang dapat menimbulkan kerugian, baik pada diri remaja itu sendiri maupun pada orang lain, terutama jika dilihat dari harapan orang tua yang selalu berharap agar anak-anak mereka dapat mencapai kesuksesan dalam meraih masa depannya.

Karakteristik (*Juvenile Delinquency*) Kenakalan Remaja

Ciri-ciri perilaku yang tergolong dalam kenakalan remaja dikenal sebagai karakteristik. Kartono menyebutkan bahwa terdapat empat karakteristik kenakalan yang dapat memisahkan antara anak yang normal dengan yang bukan delinkuen. Keempat karakteristik tersebut adalah delinkuensi terisolir, delinkuensi neurotik, delinkuensi psikopatik, dan delinkuensi defek mental (Kartini Kartono, 1992). Masing-masing karakteristik ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Delinkuensi Terisolir
Kelompok ini membentuk sebagian besar dari remaja nakal. Umumnya, mereka tidak mengalami gangguan psikologis karena kenakalan mereka masih bisa terisolir
2. Delinkuensi Neurotik

- Umumnya, remaja nakal tipe ini mengalami gangguan kejiwaan yang signifikan, seperti kecemasan, perasaan ketidakamanan yang konstan, rasa bersalah, dan sejenisnya.
3. Delinkuensi Psikopatik
Meskipun jumlahnya sedikit, delinkuensi psikopatik ini dapat dianggap sebagai elemen kriminal yang sangat berbahaya, baik dari segi kepentingan umum maupun aspek keamanan.
 4. Delinkuensi Defek
Defek (*defectus*) merujuk pada kerusakan, ketidaklengkapan, kesalahan, cedera, cacat, atau kekurangan. Delinkuensi defek moral ditandai dengan perilaku yang selalu bersifat anti-sosial, meskipun secara fisik tidak terdapat penyimpangan, namun terdapat disfungsi pada aspek kecerdasannya.

Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah bentuk penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh para remaja, dan hal ini memerlukan perhatian serius untuk penanganan. Sebelum mencari solusi untuk mencegah dan menanggulangi kenakalan remaja, disarankan untuk mengidentifikasi terlebih dahulu faktor-faktor penyebab yang menyebabkan munculnya perilaku kenakalan tersebut. Faktor-faktor yang berkontribusi pada kenakalan remaja melibatkan identitas, tingkat kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan, nilai-nilai di sekolah, dinamika proses keluarga, pengaruh dari teman sebaya, kelas sosial ekonomi, dan kualitas lingkungan di sekitar tempat tinggal (Hasdianti, 2022).

Terbentuknya perilaku menyimpang remaja dipengaruhi oleh tiga aspek yang saling berhubungan. Ketiga aspek tersebut adalah kepribadian yang meliputi nilai individual, harapan, dan keyakinan pada remaja. Aspek kedua sistem lingkungan yang diterima oleh remaja, seperti pada lingkungan keluarga atau teman sebaya. Aspek ketiga adalah sistem perilaku yang merupakan cara yang dipilih remaja untuk berperilaku dalam kesehariannya (Sarlince Muskanan et al., 2023).

Seseorang dapat dengan mudah terjerumus ke dalam perilaku negatif jika kelemahan dalam mengontrol diri terjadi, sebaliknya, seseorang dapat terhindar dari perilaku negatif dengan kemampuan mengontrol diri yang baik. Oleh karena itu, kontrol diri memainkan peran penting dalam perilaku remaja, dan masalah dalam keluarga seringkali menjadi akar penyebab utama terbentuknya masalah emosional pada anak, yang pada akhirnya dapat mengarah pada masalah sosial dalam jangka panjang.

Kontrol diri memegang peran utama dalam menentukan apakah seseorang cenderung terjerumus dalam perilaku negatif atau mampu menghindarinya. Keterampilan untuk mengontrol diri mencakup kemampuan untuk menahan diri dari tindakan impulsif dan pengambilan keputusan yang kurang bijaksana (Rusdiyanti et al., 2019). Seseorang yang kurang memiliki kontrol diri dapat dengan mudah terjerumus ke dalam perilaku negatif yang mungkin melibatkan kenakalan remaja, pelanggaran norma sosial, atau bahkan pelanggaran hukum. Di sisi lain, individu yang memiliki kemampuan yang baik dalam mengontrol diri cenderung mampu menghindari perilaku negatif. Mereka dapat mengelola emosi,

merespon tantangan dengan bijaksana, dan membuat keputusan yang lebih baik. Kontrol diri bukan hanya keterampilan individu, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam konteks keluarga.

Masalah dalam lingkup keluarga seringkali menjadi akar penyebab utama terbentuknya masalah emosional pada anak. Ketidakstabilan dalam keluarga, konflik antara anggota keluarga, atau kurangnya dukungan emosional dapat menciptakan lingkungan yang tidak stabil bagi remaja (Rogi, 2015). Masalah ini, jika tidak ditangani dengan baik, dapat mengarah pada masalah sosial yang berkepanjangan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk memberikan dukungan emosional, komunikasi yang terbuka, dan pemahaman terhadap kebutuhan emosional remaja untuk mencegah terjadinya masalah yang lebih serius di masa depan.

Dampak Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan bentuk pelanggaran terhadap norma agama, hukum, dan tata krama yang dilakukan oleh para remaja. Masyarakat, bersama keluarga dan lingkungan sekolah, merupakan lingkungan hidup bagi anak remaja. Secara khusus, masyarakat adalah kelompok manusia yang telah lama berinteraksi sosial dalam kehidupan bersama, diatur oleh struktur dan sistem yang mengatur kehidupan. Di dalamnya terdapat pola kebudayaan dan salah satu unsur kunci masyarakat, yaitu solidaritas sosial. Dalam kehidupan masyarakat, interaksi sosial antarindividu sering terjadi, di mana setiap individu memiliki kesadaran dan pemahaman tentang hubungan timbal balik tersebut (E. Aryani & Triwanto, 2021).

Dengan kenyataan yang sering terjadi, hubungan antarindividu atau bahkan hubungan individu dengan kelompok dapat mengalami gangguan. Gangguan ini muncul karena sebagian anggota kelompok, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, menimbulkan gangguan terhadap hak-hak orang lain. Gangguan-gangguan tersebut tidak jarang berasal dari perbuatan anak remaja yang tidak terpuji dan dapat mengancam hak-hak orang lain di tengah-tengah masyarakat.

Dalam realitas yang sering terjadi, interaksi antarindividu atau bahkan antara individu dan kelompok dapat mengalami gangguan yang signifikan. Gangguan ini muncul ketika sebagian anggota kelompok, dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, secara tidak etis atau melanggar norma sosial, menimbulkan gangguan terhadap hak-hak individu lainnya. Gangguan-gangguan ini tidak jarang berasal dari perilaku tidak terpuji yang dilakukan oleh anak remaja, menciptakan situasi yang dapat mengancam hak-hak masyarakat di tengah-tengah lingkungan sosial (Salamor & Salamor, 2022).

Perilaku remaja yang tidak terpuji ini dapat berupa kenakalan, pelanggaran hukum, atau tindakan menyimpang lainnya yang dapat merugikan hak-hak individu dan menciptakan ketidakharmonisan dalam masyarakat. Gangguan terhadap hak-hak orang lain, baik secara fisik maupun emosional, menciptakan ketidakstabilan dalam interaksi sosial dan mempengaruhi keberlangsungan hubungan antarindividu dan kelompok (Dan et al., 2023).

Dengan demikian, penanganan serius terhadap perilaku remaja yang merugikan ini menjadi penting untuk menjaga keseimbangan dan kedamaian dalam

masyarakat. Upaya pendidikan, pembinaan, dan tindakan korektif perlu dilakukan untuk mencegah terulangnya perilaku merugikan ini dan mengembalikan keseimbangan hubungan sosial dalam komunitas.

Kontribusi Guru BK dalam *Juvenile Delinquency*

Ada beberapa langkah yang dapat diambil dalam rangka mengatasi kenakalan remaja yang terkait dengan fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling, yaitu:

1. Tindakan Preventif

Tindakan preventif ini merupakan langkah-langkah yang bertujuan untuk mencegah timbulnya kenakalan remaja. Upaya pencegahan kenakalan remaja secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yaitu: pertama, mengenali dan memahami ciri umum serta karakteristik remaja; kedua, memahami kesulitan-kesulitan yang umumnya dihadapi oleh remaja, mengingat setiap remaja memiliki kekurangan dan kelemahan yang dapat menjadi pemicu kenakalan; dan ketiga, melibatkan remaja dalam kegiatan pembinaan untuk memperkuat aspek mental mereka, sehingga mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Upaya preventif ini dapat diimplementasikan melalui program Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah, dengan kegiatan seperti pemberian informasi, bimbingan kelompok, dan layanan mediasi.

2. Tindakan Represif

Tindakan untuk menegakkan norma-norma sosial dan moral bisa diwujudkan melalui pemberian hukuman terhadap setiap pelanggaran. Remaja diharapkan patuh terhadap peraturan dan tata cara yang berlaku, baik di rumah maupun dalam lingkungan keluarga. Orang tua perlu menetapkan aturan dan sanksi untuk melibatkan remaja dalam kedisiplinan keluarga. Di lingkungan sekolah, kepala sekolah memiliki kewenangan untuk memberikan hukuman terhadap pelanggaran tata tertib. Dalam beberapa kasus, guru juga dapat berperan atau mengarahkan pelanggaran kepada guru pembimbing. Tindakan represif biasanya diberikan melalui peringatan lisan atau tertulis kepada pelajar yang terlibat dalam kenakalan remaja.

3. Tindakan Kuratif

Tindakan kuratif berfokus pada pembimbingan anak yang telah melakukan kesalahan, dengan penekanan pada pencegahan kenakalan yang telah terjadi agar tidak menular ke remaja lain. Fungsi kuratif dalam bimbingan dan konseling berkaitan erat dengan memberikan bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik dalam aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Upaya kuratif melalui program Bimbingan dan Konseling di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan seperti konferensi kasus dan alih tangan kasus.

Untuk mengatasi kenakalan remaja yang bersifat ringan, guru bimbingan dan konseling menggunakan pendekatan kuratif dan represif. Pendekatan ini bertujuan untuk membina remaja dengan harapan agar kenakalan tersebut tidak berkembang menjadi lebih parah (Cindirella et al., 2023).

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengatasi kenakalan remaja. Pertama, mereka dapat menggunakan materi pelatihan bimbingan konseling Islami sebagai strategi untuk mengurangi

kecenderungan kenakalan pada siswa, terutama yang beragama Islam. Tindakan ini bertujuan untuk memberikan panduan yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan etika Islam, sehingga siswa dapat lebih terarah dalam perilaku mereka.

Selain itu, orang tua juga diminta untuk aktif mencegah dan menangani kecenderungan kenakalan remaja pada anak-anak mereka. Meningkatkan pengawasan dan keterlibatan orang tua dalam mengontrol kehidupan sehari-hari anak diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap perilaku remaja.

Bimbingan dan konseling di sekolah harus memberikan pelayanan yang merata kepada semua anak didik tanpa memandang faktor seperti umur, jenis kelamin, agama, suku, serta status sosial dan ekonomi mereka. Seorang guru yang tengah melakukan bimbingan dan konseling diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik dan tanpa diskriminasi. Harapannya, pelayanan bimbingan dan konseling harus dilakukan dengan kesetaraan, memberikan perhatian yang sama terhadap semua siswa tanpa memandang perbedaan karakteristik atau tingkatan kelas mereka (Amin, 2017).

KESIMPULAN

Kenakalan remaja adalah perilaku dan sikap yang melanggar aturan, peraturan sosial, adat, hukum, dan agama. Oleh karena itu, setiap tindakan remaja yang dianggap tidak pantas atau melanggar norma dapat dikategorikan sebagai kenakalan remaja. Remaja yang terlibat dalam perilaku nakal membutuhkan perhatian, bukan hinaan atau ejekan. Memberikan perhatian dapat membuka motivasi psikologis bagi remaja untuk berperilaku positif, dan penghargaan yang diberikan dapat menjadi alat kontrol diri yang memandu perilaku mereka ke arah yang lebih baik. Ada beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengatasi kenakalan remaja, terkait dengan fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling melalui pendekatan preventif, represif, dan kuratif.

Langkah preventif melibatkan program Bimbingan Konseling (BK) di sekolah, termasuk pemberian informasi, bimbingan kelompok, dan layanan mediasi. Langkah represif melibatkan program BK di sekolah, seperti kunjungan ke rumah (*Home Visit*) dan konseling individu dan kelompok. Sedangkan langkah kuratif melibatkan program BK di sekolah, seperti konferensi kasus dan alih tangan kasus. Upaya ini dirancang untuk memberdayakan remaja, khususnya yang terlibat dalam perilaku nakal, dengan memanfaatkan berbagai pendekatan sesuai dengan tingkat keparahan kenakalan yang terjadi

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, R. (2017). Peran Guru Agama Dalam Bimbingan Konseling Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550506>
- Aryani, A. S., Umari, T., & Program, C. S. (2018). *Literature study on juvenile delinquency*. 8(1), 1–13.
- Aryani, E., & Triwanto, T. (2021). Penyuluhan Hukum tentang Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Empowerment : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(03), 248–253. <https://doi.org/10.25134/empowerment.v4i03.4384>

- Cindirella, D., Sinaga, E., Herawaty, E., & Binsar, H. (2023). <https://doi.org/10.56444/perigel.v2i3.1064>. 2(3), 48–53.
- Dan, D., Pencegahan, U., Eleanora, F. N., Ismail, Z., Lestari, M. P., Zahara, E., Riyanto, M., Taufik, N., Maulidina, T., Atsas, P., & Manek, M. S. (2023). Administration of Adolescent Law : Factors , Impact and Prevention Efforts. *Abdi Wina - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 44–48.
- Dwi, R. (2021). Case-based Reasoning dalam Menentukan Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja. *EXPERT: Jurnal Manajemen Sistem Informasi Dan Teknologi*, 11(1), 64. <https://doi.org/10.36448/expert.viii.2014>
- Hasdianti, S. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Idea*, 1(2), 147–155. <https://doi.org/10.36085/idea.vii2.4801>
- Indahni, A., Raja, M., & Haji, A. (2022). *Regalia: Jurnal Gender dan Anak*. 1(2), 49–58. <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/jga/>
- Kartini Kartono. (1992). Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja. *Rajawali Press*, 7.
- Muharram, H. Z., & Prathama, A. G. (2022). Identifikasi Faktor Risiko Kenakalan Remaja di Wilayah Kampung Kota Jakarta. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 6(1), 92. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v6i1.2738>
- Mwangangi, R. K. (2019). The Role of Family in Dealing with Juvenile Delinquency. *Open Journal of Social Sciences*, 07(03), 52–63. <https://doi.org/10.4236/jss.2019.73004>
- Rahmi, P., Fitri, S., Oktaviani, Y., Kunci, K., Remaja, K., Diri, K., Sebaya, T., & Diri, K. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi Man 2 Model Kota Pekanbaru Tahun 2018. *Journal Of Midwifery Science P-ISSN*, 3(2), 2549–2543.
- Rofiqah, T., & Sitepu, H. (2019). Bentuk Kenakalan Remaja Sebagai Akibat Broken Home Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 6(2), 99–107. <https://doi.org/10.33373/kop.v6i2.2136>
- Rogi, B. A. (2015). Peranan komunikasi keluarga dalam menanggulangi kenakalan remaja di kelurahan tataaran 1 kecamatan tondano selatan. *Jurnal Acta Diurna*, 4(4), 6. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/8657>
- Rusdiyanti, I., Fahrurazi, F., & Anggraeni, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Kenakalan Pada Remaja Di Yayasan “Wagas Limpua” Banjarmasin. *Healthy-Mu Journal*, 3(1), 14. <https://doi.org/10.35747/hmj.v3i1.377>
- Salamor, Y. B., & Salamor, A. M. (2022). Sosialisasi Dampak Kenakalan Remaja Bagi Anak Di Sma Negeri 10 Ambon. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 701–705. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i2.4535>
- Sarlince Muskanan, M., Petrus Leo, R., & G. Manuain, O. (2023). Faktor Penyebab dan Penegakan Hukum Kenakalan Remaja: Studi Fenomena Geng Sekolah di Kota Kupang. *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(02), 445–456. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i02.788>
- Stiawati, T. (2021). Penyuluhan Pemberdayaan Keluarga Dalam Penanganan Kenakalan Remaja Di Kelurahan Bulakan Kecamatan Cibeber Kota Cilegon (

Kontribusi Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja

Pangulian Harahap, Nurfasilah, Rana Khairiyah, Rosita Dongoran

Extension Family Empowerment in Handling Juvenile Delinquency in Bulakan Village , Cibeber Subdistrict Cilegon City). *Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 108–120.